

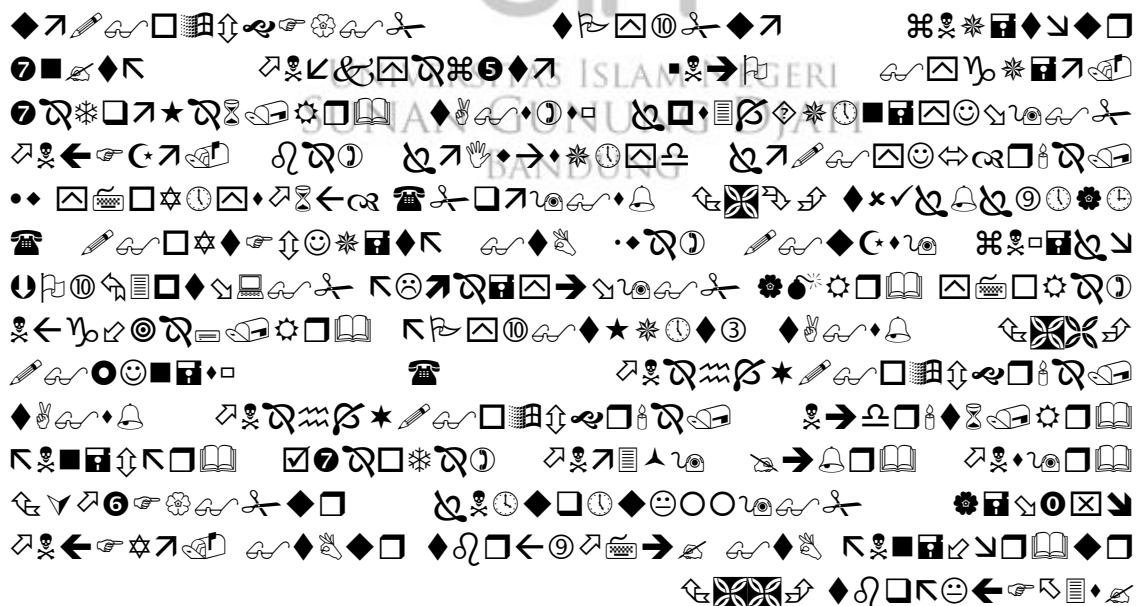
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang ada di bumi, berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan menjelaskan sesuatu baik secara lisan maupun tulis. Dengan adanya kemampuan ini pula, manusia sanggup untuk belajar dan mengajarkan apa yang diketahui dan dipikirkannya kepada manusia lainnya.

Proses belajar dan mengajarkan sesuatu telah terjadi sejak awal keberadaan manusia. Artinya, sejak manusia hadir di muka bumi, maka sejak itu pula proses belajar dan mengajar telah ada pada diri dan kehidupan manusia itu sendiri.

Allah SWT berfirman di dalam QS. Al baqarah ayat 31-33:



Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(Depag RI 2009:3)

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa Allah telah memberikan pengajaran kepada Adam tentang nama-nama sesuatu sehingga akhirnya Adam sanggup melakukan apa yang tidak sanggup dilakukan oleh para malaikat. Jadi jelas, bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang amat penting bagi manusia, sejak dulu, sekarang, maupun pada masa yang akan datang. Dengan adanya proses dan kemampuan untuk belajar inilah kelak akan mendukung terjadinya proses atau kegiatan lain yang amat penting, yaitu pendidikan dan pengajaran.

Anas Salahudin (2011:22) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al Jamali (Abdul Mujib, 2006:26) bahwa pendidikan dari sudut pandang agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk

pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2010:4) pemerintah telah mengatur tentang tujuan dan fungsi pendidikan Nasional yang berbunyi;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas mengandung pengertian bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, jasmani yang sehat dan kuat serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Pendidikan berarti harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sardiman (2010:25) menyatakan bahwa usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Di Indonesia ada tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang

terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Fenomena yang terjadi di jalur pendidikan formal seperti dalam jenjang pendidikan dasar, banyak ditemukannya anak-anak yang nakal di sekolah, malas dalam belajar, dan tidak mematuhi tata tertib sekolah. Anak-anak seperti ini hanya menganggap pergi ke sekolah sebagai pengisi waktu saja daripada kesepian di rumah tidak ada teman. Anak-anak yang berpendapat demikian akan menjadi penghalang dalam kemajuan belajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk mengatasi kenakalan anak-anak di sekolah, guru atau pendidik, dituntut untuk berupaya menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak, agar anak punya tingkat disiplin belajar yang baik. Adapun upaya pemecahannya antara lain dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan tugas yang diberikan, maka mereka dapat diberi sanksi atau hukuman. Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan. Tetapi dibuat untuk memperbaiki perilaku anak-anak dari kesalahan yang sama.

Menurut Abdurahman Saleh (2004:229) bahwa hukuman badaniah yang secara tajam dikritik oleh ahli-ahli pendidikan modern terhadap perluasan pelaksanaannya yang seringkali diperkenankan. Kritik pokoknya yang pertama, menunjukkan adanya pertentangan, yakni bahwa hukuman badaniah itu tidak

sesuai dengan tujuan pendidikan. Maksud yang dituju oleh pelaksanaan hukuman itu adalah menjadikan jera masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran. Maka orang yang terkena hukuman sama seperti orang yang menyaksikannya, dimana hukuman itu seolah-olah terasakan olehnya.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi ditemukan realita seperti: anak datang ke sekolah terlambat, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret-coret dinding tembok sekolah, pulang sekolah sebelum waktunya, mengejek teman, tidur ketika proses pembelajaran berlangsung, dan tidak memakai seragam olahraga ketika mata pelajaran Penjaskes berlangsung. Masalah-masalah itu, membuat terhambat prosesi belajar mengajar di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang dominan efektif tidaknya kegiatan belajar mengajar. Salah satunya memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak disiplin.

Hukuman bimbingan jasmani merupakan salah satu bentuk hukuman yang diterapkan di kelas IV MIN Tegal Kepuh Surade Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran penjaskes, dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes. Pada dasarnya siswa memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan hukuman bimbingan jasmani (*push up, sit up, scot jump* dan lari), yaitu siswa mengikuti pelaksanaan hukuman bimbingan jasmani yang diberikan guru ketika melakukan pelanggaran. Tetapi di sisi lain kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes masih rendah. Hal ini bisa terlihat dari hasil observasi dan wawancara di kelas IV MIN Tegal Kepuh Surade Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran Penjaskes. Dari buku absen siswa, siswa

yang tidak hadir mengikuti proses belajar mengajar sebanyak 35 siswa dari jumlah 117 siswa. Apabila dipresentasikan, 30 % siswa yang tidak hadir dan siswa yang tidak mengumpulkan tugas mingguan sebanyak 64 siswa. Dan apabila dipresentasikan, 55 % siswa yang tidak mengumpulkan.

Berdasarkan fenomena di atas, merupakan awal mulanya penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul : **“persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani hubungannya dengan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes”**. Penelitian pada siswa kelas IV MIN Tegal Kepuh surade kabupaten Sukabumi.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran Penjaskes ?
2. Bagaimana realitas kedisiplinan belajar siswa kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran Penjaskes ?
3. Bagaimana realitas hubungan antara persepsi siswa kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi tentang hukuman bimbingan jasmani hubungannya dengan kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Persepsi siswa kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi tentang hukuman bimbingan jasmani pada mata pelajaran Penjaskes.
2. Kedisiplinan belajar siswa kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi pada mata pelajaran Penjaskes.
3. Hubungan antara persepsi siswa siswa kelas IV MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi tentang hukuman bimbingan jasmani dengan kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok yaitu Persepsi siswa tentang Hukuman Bimbingan Jasmani sebagai variabel X dan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Penjaskes sebagai variabel Y. Variabel X sebagai Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi, dan variabel Y yang dipengaruhi (dependen).

Slameto (1995:104) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya atau indera penglihatan, pendengaran,

peraba, perasa dan pencium.

Sedangkan Kartini Kartono (1996:46) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu bentuk pengalaman yang belum disadari benar, sehingga individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan objek yang dihayati. Selanjutnya apabila pengalaman itu sudah disadari dan pribadi mampu mengadakan perbedaan atau pemisahan antara diri sendiri selaku subjek dengan objek yang dihayati, dan mampu mengatur objek tersebut menurut satu bentuk pemikiran/pemahaman tertentu, maka peristiwa ini disebut appersepsi.

Persepsi siswa terhadap objek dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Siswa yang mempersepsi positif terhadap suatu objek, akan nampak dalam bentuk sikap positif mereka terhadap objek tersebut. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2000: 94) dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Dengan kata lain persepsi positif yaitu persepsi yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu ini berada. Dengan demikian siswa akan mempersepsi positif terhadap hukuman bimbingan jasmani apabila hukuman tersebut menyenangkan untuk siswa. Sarlito Wirawan Sarwono (2000: 94) menyatakan bahwa dalam sikap negatif terhadap suatu objek, siswa akan cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. persepsi ini ditunjukkan atau diperlihatkan siswa dengan tidak menerima, bahkan menjauhi objek tersebut.

Jadi, berdasarkan uraian indikator persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap objek dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif cenderung memiliki tindakan; mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan persepsi negatif siswa akan cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang seperti, orang tua, guru, kepala sekolah dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Bentuk hukuman bisa berupa hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, dan bisa berupa hukuman *refresif*, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang diperbuat (M. Ngalim Purwanto, 2007:186).

Hukuman merupakan suatu yang diberikan kepada orang lain untuk membuat agar orang lain tersebut mengalami perasaan tidak senang selanjutnya mengurangi perilaku yang menyebabkan dia dihukum (Suharsimi Arikunto, 1993:182). Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Zaenudin, dkk (1991:86) hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman merupakan jalan paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.

Bimbingan menurut Anas Salahudin (2010:15) adalah proses pemberian

bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Jones, dkk (1970) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencapuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Jasmani adalah tubuh atau benda (M.B. Ali, 2000:291). Bimbingan jasmani adalah bimbingan melalui sarana jasmani, dengan aktivitas-aktivitas jasmani atau aktivitas-aktivitas fisik dengan menumbuhkan sifat-sifat yang baik, seperti: jujur, sportif, disiplin dan bertanggung jawab. Bimbingan jasmani diambil dari pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengertian Pendidikan jasmani menurut Cholik Mutohir (1992) adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka

pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan pancasila (Samsudin, 2008:2).

Hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani yang diadaptasi dari pendidikan jasmani meliputi : *Scoot jump, Push up, Sit up*, dan Lari. Sebagai bentuk lain dari hukuman yang dapat diberikan kepada siswa apabila mereka melakukan pelanggaran. Hukuman merupakan alat pendidikan yang dilakukan sebagai usaha terakhir mencegah kenakalan anak. Selain bertujuan untuk memperbaiki, hukuman dalam bentuk bimbingan jasmani berguna memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

Pengertian kedisiplinan menurut Amir Daien Indrakusuma (1984:142) adalah adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Menurut Al-Ghozali (1991:83) disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.

Definisi tersebut dapat dimengerti bahwa peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah atau larangan dalam rangka menerima proses pendidikan guna memperoleh suatu keberhasilan dalam belajar. Kedisiplinan muncul dari kebiasaan

hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai.

Beberapa indikator agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, menurut Cece Wijaya dkk, (1991:18-19) sebagai berikut :

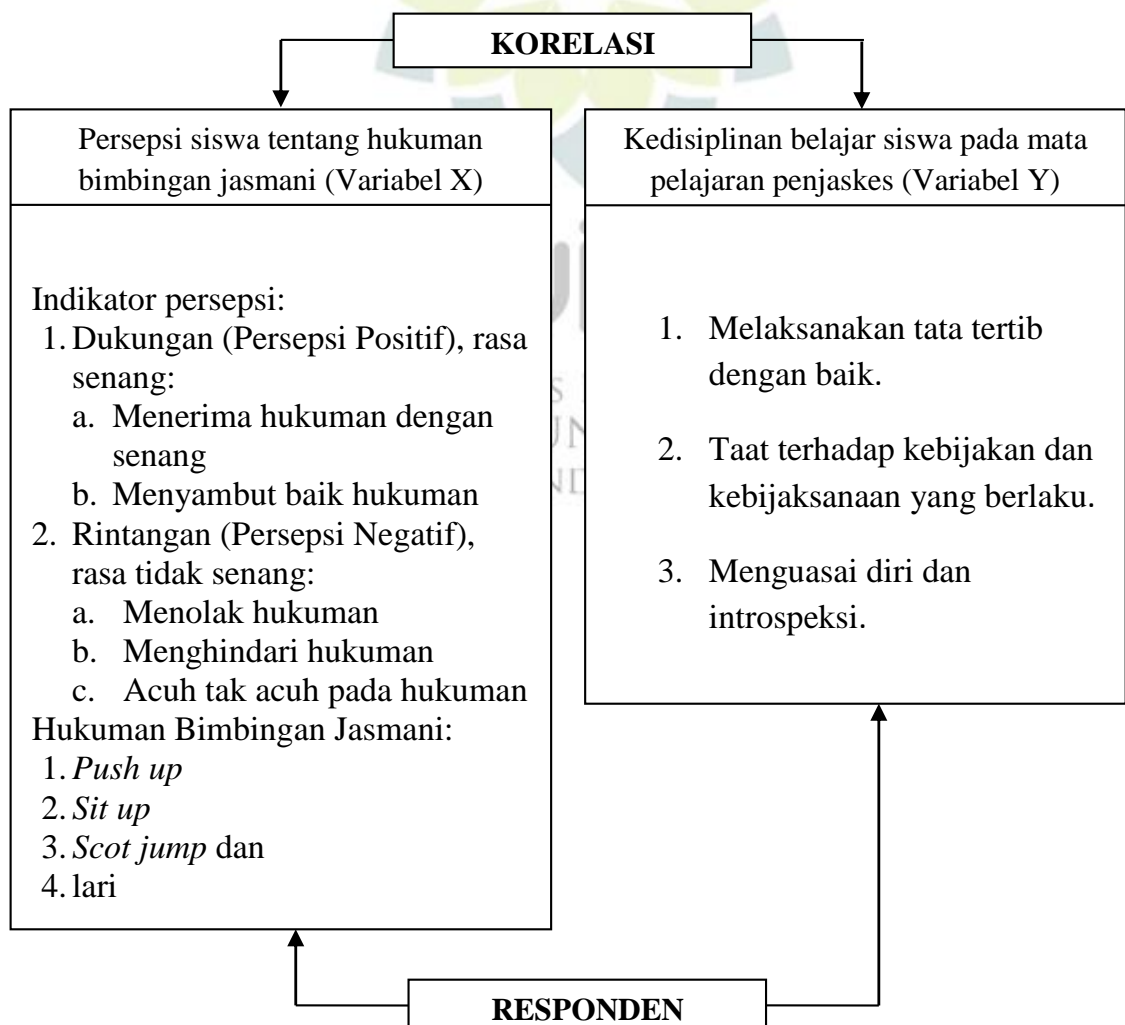
1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi :
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu.
 - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik.
 - d. Tidak suka berbohong.
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan.
 - f. Rajin dalam belajar mengajar.
 - g. Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
 - h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya.
 - i. Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 - j. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
 - k. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
 - a. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
 - b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 - c. Tidak membuat keributan didalam kelas.
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
 - e. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Menguasai diri dan introspeksi, Menguasai diri berarti guru maupun peserta didik memiliki rasa tanggung jawab (sense of responsibility) yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar.

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Sedangkan pengertian belajar menurut M. Sobry Sutikno (2008:3) adalah suatu

proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani hubungannya dengan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes ini, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Bagan kerangka pemikiran



E. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu : persepsi siswa tentang hukuman bimbingan Jasmani (sebagai Variabel X) dengan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Penjaskes (sebagai variabel Y). Penelitian ini bertolak pada hipotesis : Terdapat hubungan positif antara persepsi siswa dengan kedisiplinan belajar siswa. Artinya semakin tinggi persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani, maka akan semakin baik pula kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes, sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani, maka akan semakin rendah pula kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes. Hipotesis penelitian tersebut dirumuskan dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} = 0$ (tidak terdapat hubungan antara Persepsi siswa tentang Hukuman Bimbingan Jasmani hubungannya dengan Kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Penjaskes).

$H_a : r_{xy} > 0$ (terdapat hubungan antara Persepsi siswa tentang Hukuman Bimbingan Jasmani hubungannya dengan Kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Penjaskes).

Hipotesis tersebut diuji melalui uji korelasi dan regresi pada taraf

signifikansi (α) 0,05. Untuk menguji signifikansi korelasi tersebut akan digunakan uji t, yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan : jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_0 > t_t$) maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_0 < t_t$) maka hipotesis nol diterima.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, data yang dikumpulkan, diklasifikasikan kepada dua jenis, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber pada hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang bersumber pada hasil pengumpulan dari kedua variabel yang diteliti melalui angket .

2. Sumber data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah MIN I Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi. Alasan dari dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian, karena di lokasi ini terdapat data untuk dijadikan penelitian.

b. Populasi dan sampel

Populasi menurut Nawawi (2003:141) adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sedangkan

menurut Iskandar (2010:69) yang dimaksud sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati.

Suharsimi Arikunto (2006:134), mengungkapkan bahwa apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan peneliti populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MIN I Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi yang berjumlah 3 kelas dengan jumlah siswa 117 orang. Sedangkan sampelnya penulis sebanyak 27% dari jumlah populasi yaitu : $117 \times 27\% = 31,59$ dibulatkan menjadi 32 orang.

Teknik penentuan populasi dan sampelnya, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Keadaan populasi dan sampel siswa kelas IV
MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	IV A	39	12
2	IV B	38	12
3	IV C	30	8
Jumlah		117	32

Sumber: TU MIN Tegalkepuh Surade Kabupaten Sukabumi

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1) Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sumanto (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008: 87) adalah

metode yang berusaha menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Metode ini menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, atau pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atas kecenderungan yang sedang berkembang.

2) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008: 160). Teknik ini digunakan mengingat ada beberapa hal yang perlu diketahui secara langsung, ketika meninjau lokasi, diantaranya mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana MIN Tegal Kepuh Surade kabupaten Sukabumi.

b. Wawancara

Wawancara menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 200) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 2008: 82). Wawancara dilakukan dengan sumber data yang berkaitan dengan permasalahan judul skripsi

ini. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Penjaskes, dan tokoh masyarakat dalam rangka mengetahui sejarah singkat sekolah, kondisi objektif lokasi penelitian, sarana dan prasarana sekolah.

c. Angket

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 205) yang disebut Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Menurut S. Margono (2007: 167) angket atau kuesioner ialah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis juga oleh responden. Menggunakan teknik ini dapat menghemat waktu, karena dapat menarik data dari seluruh sampel secara bersamaan, begitu juga dapat memberikan keleluasaan pada responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Data yang diangkat melalui teknik ini adalah tentang Persepsi siswa terhadap hukuman bimbingan jasmani dan data tentang kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes.

Untuk penggalan data ini terdapat alternatif jawaban sebanyak 5 *option*. Penyekoran angket dapat berorientasi positif dan negatif. mulai dari nilai tertinggi sampai terendah, nilai untuk item positif adalah a=5, b=4, c=3, d=2, e=1 dan nilai item negatif adalah, a=1, b=2, c=3, d=4, e=5. (Wayan dan Sumartana, 1982: 265).

d. Studi Kepustakaan

Untuk memperkuat hasil penelitian maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan di sini adalah pendayagunaan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk

menggali konsep-konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

3) Analisis Data

Analisis data menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 219) maksudnya adalah bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data diambil dari pengolahan data-data, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan statistik. Adapun cara pengolahannya dengan memberikan skala penilaian terhadap persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani dan kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes melalui angket.

a. Pengolahan instrumen tes angket meliputi :

1) Uji Validitas

Menurut Arikunto (2009:65) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Rumus yang digunakan adalah rumus *rpbi*, yaitu :

$$rpbi = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

keterangan :

rpbi = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rerata skor dari subjek yang menjawab betul
bagi item yang dicari validitasnya

M_t = Rerata skor total

SD_t = Standar deviasi dari skor total
 p = proporsi siswa yang menjawab benar
 q = proporsi siswa yang menjawab salah
 (Arikunto, 2009:72)

Setelah didapat nilai kemudian diinterpretasikan terhadap tabel r seperti di bawah ini :

Tabel 1.2
Klasifikasi Validitas

Koefisien korelasi	Interprestasi
$0,81 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2009:75)

2) Uji Realibitas

Menurut Arifin (2011:258) reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Uji reliabilitas menggunakan rumus :

$$r_{11} = 1 - \frac{S^2 d}{S^2 t}$$

(Arikunto, 2009:98)

keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes

$S^2 d$ = Varians skor total

$S^2 t$ = Varians beda

d = *Difference* yaitu perbedaan antara skor belahan pertama dengan skor belahan kedua

Interpretasi reliabilitas dengan ketentuan :

- Jika $r_{11} \geq 0,70$, maka tes uraian tersebut Reliabel, dan

- Jika $r_{11} < 0,70$, maka tes uraian tersebut un-reliabel

(Tuti Hayati, 2012:13)

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, berapa eratnya hubungan. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan koefisien korelasi bivariat. Koefisien korelasi bivariat adalah statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel. Sistematika penganalisisan data tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1) Analisis parsial

Analisis parsial adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Untuk mengetahui variabel X dan Y ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis parsial item perindikator variabel X dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Keterangan : \bar{X} = nilai Rata – rata

$\sum fx$ = jumlah skor setiap indikator variabel

N = jumlah responden/siswa

Setelah diketahui nilai rata-ratanya kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan Skala kualifikasi dengan rentang nilai sebagai berikut:

Untuk Variabel X :

Antara 1,00 — 1,79 = sangat rendah

Antara 1,80 — 2,59 = rendah

Antara 2,60 — 3,39 = sedang

Antara 3,40 — 4,19 = tinggi

Antara 4,20 — 5,50 = sangat tinggi (Sambas Ali Muhidin dkk, 2009:146)

Untuk Variabel Y :

Antara 1,00 — 1,79 = sangat rendah

Antara 1,80 — 2,59 = rendah

Antara 2,60 — 3,39 = sedang

Antara 3,40 — 4,19 = tinggi

Antara 4,20 — 5,50 = sangat tinggi (Sambas Ali Muhidin dkk, 2009:146)

a) Menyusun tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengurutkan data dari skor terkecil sampai yang terbesar

2. Menentukan Rentang (R) dengan rumus :

$$R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil} + 1$$

$$= X_t - X_r + 1$$

(Subana, dkk. 2000 : 38)

3. Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = banyaknya kelas

n = banyaknya data

(Subana, dkk. 2000 : 39)

4. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = R : K$$

Keterangan :

P = panjang kelas

R = Rentang

K = banyaknya kelas

(Subana, dkk. 2000 : 40)

5. Membuat tabel distribusi frekuensi

b) Menguji Tendensi Sentral

1. Menentukan nilai rata-rata (mean) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata-rata hitung

f_i = frekuensi

X_i = nilai tengah

(Sudjana, 2005 : 67)

2. Menentukan nilai median (Md) dengan rumus :

$$Me = Tb + P \cdot \left\{ \frac{\left(\frac{1}{2} n - F \right)}{f_{me}} \right\}$$

Keterangan :

Me = median

Tb = tepi bawah kelas median

P = panjang kelas

n = banyaknya data

F = jumlah frekuensi

f_{me} = frekuensi kelas median

(Subana, dkk. 2000 : 72)

3. Menentukan nilai modus (Mo) dengan rumus :

$$Mo = Tb + P \cdot \left\{ \frac{S_1}{S_1 + S_2} \right\}$$

$$Mo = 3.Md - 2\bar{X}$$

(Subana, dkk. 2000 : 74)

c) Uji Normalitas data dengan menggunakan chi kuadrat

1. Menyusun tabel distribusi frekuensi

2. Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum f_i x_i}{N}\right)^2} \quad (\text{Subana, dkk. 2000 : 144})$$

3. Membuat daftar distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi
4. Menentukan nilai chi kuadrat hitung (X^2)

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 273})$$

5. Mencari derajat kebebasan (dk)

$$dk = k - 3$$

6. Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5 %.

7. Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$, maka data diinterpretasikan normal.
- Jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$, maka data diinterpretasikan tidak normal.

2) Analisis korelasi dan regresi

Analisis korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel, yakni antara (variabel X) persepsi siswa tentang hukuman bimbingan jasmani (variabel Y) kedisiplinan belajar mereka pada mata pelajaran Penjaskes. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

d) Uji linieritas regresi variabel X dan variabel Y

1. Mencari persamaan regresi, dengan rumus $Y = a + bX$ dimana:

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

2. Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 332})$$

3. Menghitung jumlah kuadrat gabungan antara koefisien regresi a dan b dengan rumus:

$$Jk (b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana,dkk.2000: 162})$$

4. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}), dengan rumus:

$$Jk_{res} = \sum Y^2 - Jka - Jk b/a \quad (\text{Subana,dkk 2000: 163})$$

5. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right] \quad (\text{Subana,dkk. 2000: 163})$$

6. Menghitung jumlah kuadrat ketidak cocokan (JK_{tc}), dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Subana,dkk. 2000: 163})$$

7. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - K \quad (\text{Subana,dkk. 2000:163})$$

8. Menghitung derajat kebebasan ketidak cocokan (db_{tc}), dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana,dkk. 2000:163})$$

10. Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Subana,dkk. 2000: 163})$$

11. Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc}), dengan rumus

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{kk} \quad (\text{Subana,dkk. 2000: 164})$$

12. Menghitung F ketidak cocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Subana,dkk. 2000: 164})$$

13. Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5 % dengan rumus:

$$F \text{ tabel} = (db_{tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana,dkk. 2000:164})$$

14. Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika F hitung (F_a) < F table = regresi linier
- Jika F hitung (F_a) > F table = regresi tidak linier

e) Menghitung koefisien kolerasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 369})$$

2. Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus kolerasi yang digunakan adalah *Rank dari Spearman*, yaitu sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2009:275})$$

3) Uji Hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, 2000: 145})$$

2. Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5 % dan derajat kebebasan dengan rumus :

$$(db = N - 2) \quad (\text{Subana, 2000:145})$$

3. Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$
- Hipotesis ditolak jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{table}}$ (Subana, 2000:144)

4) Uji pengaruh

Menentukan pengaruh (kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y)

dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

2. Menentukan derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan rumus

$$E = 100 (1 - k)$$

3. Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 s/d 0,19 = berarti sangat rendah/hampir tidak ada korelasi

0,20 s/d 0,39 = berarti korelasi rendah

0,40 s/d 0,59 = berarti korelasi sedang

0,60 s/d 0,79 = berarti korelasi tinggi

0,80 s/d 1,00 = berarti korelasi sempurna

(Sugiyono, 2004:216)